

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merubah suatu bangsa menjadi bangsa terhormat dan disegani tentulah tidak mudah, namun bukan hal mustahil jika bangsa tersebut mampu menanamkan pondasi yang kuat untuk tegaknya bangsa. Untuk dapat menanamkan pondasi yang kuat diperlukan suatu proses pendidikan yang berkualitas, sehingga mampu menghasilkan output berupa sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul dibidangnya dan dapat merubah cara pandang dari tradisional menjadi modern. Masyarakat modern dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut:

Pada masyarakat modern sebagian besar tenaga kerja yang ada lebih banyak terserap ke sektor industri dan lainnya (terutama ke sektor jasa), pendidikan yang tinggi, budaya masyarakat modern lebih terbuka menerima ide-ide pembaharuan dengan daya kritis yang tinggi (Tabir, <http://pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu>)

Untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya sistem pendidikan di Indonesia masih harus mengalami pembenahan di berbagai unsur. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa serta negara (UU SISDIKNAS). Dari definisi tersebut dapat kita pahami bersama, bahwa yang menjadi sorotan utama dalam pendidikan adalah suasana belajar dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, ketika pendidikan harus mengalami perbaikan maka pembelajaran adalah salah satu komponen penting yang harus

diperbaiki. Menurut Mulyasa (2007:147), bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kurikulum yang aktual, dimana dalam kegiatan belajar mengajar tersebut guru mempunyai peranan yang penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru merupakan aktor utama dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari pentingnya peranan guru dalam pembelajaran. Berikut ini penjelasan Slameto mengenai peranan guru dalam pembelajaran.

Slameto (2010:97-98) menjelaskan beberapa peranan guru dalam pembelajaran diantaranya adalah untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar kepada anak didiknya. Bukan hanya itu saja, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menjadikan tugas guru semakin berat dari sebagai pengajar menjadi seorang direktur pengarah belajar. Tugas guru sebagai direktur belajar meliputi fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator pembelajaran dan sebagai pembimbing.

Penjelasan tersebut sesuai dengan definisi guru dalam Undang-Undang guru dan dosen. Dimana seorang guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pelaku dalam proses pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan ini akan menjadi bekal guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar.

Sebuah pembelajaran tidak akan terlepas dari peran aktif guru dan siswa dalam pelaksanaannya. Peranan siswa atau peserta didik dalam proses belajar mengajar turut menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran, oleh karena itu

siswa perlu diberikan stimulus atau dorongan dari guru sehingga tumbuh minat yang besar dalam diri siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar agar memperoleh hasil sesuai dengan harapan. Dorongan ini sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa, karena pada dasarnya minat tidak tumbuh dengan sendirinya (bawaan sejak lahir), melainkan diperoleh kemudian yaitu melalui rangsangan atau dorongan (Djaali, 2007:121). Menurut Winkel (dalam Eva Nurhayati, 2007:16) minat adalah kecenderungan yang mantap dalam diri subyek yang merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung didalamnya. Dari definisi tersebut, dapat kita lihat bahwa minat merupakan aspek yang penting dalam pencapaian sebuah tujuan, seorang pelajar yang dalam dirinya terdapat minat belajar yang besar, maka dia akan mengikuti pembelajaran dengan antusias.

Pada kenyataannya tidak sedikit siswa mempunyai minat belajar yang rendah pada pelajaran tertentu seperti pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggapnya terlalu rumit, banyak hapalan dan bahkan muncul anggapan siswa bahwa pelajaran ekonomi hanya sekedar diketahui saja, sehingga minat belajar mereka menjadi rendah. (Ai Siti, 2009:4).

Dari data pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis pada siswa di kelas XI IPS SMA Puragabaya Bandung diperoleh data tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sebagai berikut:

Tabel 1.1
Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IPS SMA Puragabaya Bandung

Klasifikasi minat belajar siswa	frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	10	25 %
Sedang	10	25 %
Rendah	20	50 %
Jumlah	40	100 %

Sumber: Pra Penelitian (data di olah)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa sebagian besar siswa (50 persen) minat belajar pada mata pelajaran ekonominya rendah, sedangkan sisanya sebanyak 25 persen siswa memiliki minat belajar yang sedang dan 25 persen lagi merupakan siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Rendahnya minat belajar siswa merupakan masalah yang harus segera ditangani, karena ketika minat belajar siswa rendah maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan optimal dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dan pada akhirnya hasil belajar siswa akan rendah. Dari hasil observasi tersebut, penulis menemukan adanya gejala minat belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran ekonomi, dimana salah satu indikatornya adalah siswa kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Banyak faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu faktor dari dalam diri siswa tersebut (faktor intern) dan beberapa faktor berasal dari luar (faktor ekstern). Seperti yang diungkapkan oleh Dadang Dwi Aprianto (2008) dalam penelitiannya, bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa diantaranya adalah sikap siswa, motivasi siswa, rasa percaya diri

siswa, kebiasaan belajar, dan cita-cita atau hobi siswa. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi minat diantaranya adalah kualitas guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian dan lingkungan sosial.

Kualitas guru merupakan salah satu dari faktor eksteren yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada siswanya agar tumbuh minat belajar yang tinggi. Dorongan yang diberikan guru untuk menumbuhkan minat belajar siswanya dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Misalnya menggunakan metode mengajar yang banyak melibatkan siswa (*student centre*), menggunakan media pembelajaran yang interaktif, menjalin komunikasi dua arah antara guru dan siswa serta masih banyak lagi yang lainnya.

Saat ini banyak alternatif model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Tentunya agar siswa berminat untuk belajar maka harus dipilih metode yang membuat mereka aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menumbuhkan minat belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif,

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang belajar dalam kondisi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas

bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif lebih bersifat sebagai pembimbing dan motivator serta bertindak untuk mengawasi berjalannya kegiatan pembelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif ini mempunyai beberapa tipe / teknik diantaranya adalah sebagai berikut: *Metode STAD*, *Metode jigsaw*, *Metode G (Group Investigation)*, *Metode structural*, *Think – Pair – Share*, *Numbered Heads Together*, *Bamboo Dancing*, *Point – Counter – Point*.

Salah satunya adalah teknik *numbered heads together*. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagen (1993) untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran (Ibrahim at all, 2000:28). Dalam teknik *numbered heads together* siswa belajar dalam satu kelompok dan menuntut keaktifan masing-masing siswa agar dapat menyelesaikan tugas. Teknik ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif untuk dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat belajar

siswa. Tien Kartini dalam tesisnya menjelaskan, berdasarkan penelitian yang dia lakukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (dengan teknik *role playing*) sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis sangat tertarik melakukan sebuah penelitian eksperimen dengan menarik sebuah judul **“Pengaruh Penerapan Model *Cooperatif Learning* teknik *Numbered Heads Together* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Eksperimen pada Kelas XI di SMA Puragabaya Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Puragabaya Bandung?
- 2) Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa pada kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Puragabaya Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Puragabaya Bandung.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa pada kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Puragabaya Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan khasanah ilmu pengetahuan kependidikan. Sehingga ilmu kependidikan dapat terus berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- Guru: sebagai bahan acuan untuk meningkatkan dan berinovasi dalam metode-metode pembelajaran.
- Siswa: sebagai motivator dalam belajar, sehingga hasil belajar lebih maksimal dan bermakna.
- Sekolah: sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan pengembangan kurikulum.